

Pendidikan Etika Bagi Siswa Dalam Menggunakan Media Sosial

Norianti Pai Tiba¹, Pe Demas Haba Ratu², Yitra Gloria Bana³, Selviana Ambu Kaka⁴, Merti Tana⁵, Chors Putra Mardanil Tabun⁶, Maya Novita Mbura⁷, Ruben Dala Wunu⁸

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang,
Indonesia ¹⁻⁸

*Email paitibanoriati@gmail.com¹, pdemashabaratu@gmail.com², yitrabana553@gmail.com³, selfianaambukaka@gmail.com⁴, mertitana@gmail.com⁵, ardatabun09@gmail.com⁶, mayambura05@gmail.com⁷, rubendw01@gmail.com⁸.

Email Korespondensi: paitibanoriati@gmail.com

Diterima: 14-12-2025 | Disetujui: 24-12-2025 | Diterbitkan: 26-12-2025

ABSTRACT

The development of digital technology and social media has brought significant changes to the lives of the younger generation, especially students. However, a lack of understanding of ethical social media use often leads to problems such as the spread of hate speech, defamation, and digital addiction. This study aims to analyze the factors contributing to students' lack of ethical behavior in using social media, explain the role of ethics education in shaping student behavior, and determine the effect of ethics education on students' ability to filter information and avoid the spread of hoaxes. The research method used a literature review by analyzing theories and relating them to the context of student education in the digital era. The results show that ethics education plays a central role in shaping students' behavior with integrity, empathy, and respect for differences in the virtual world. Ethics education also influences students' habits in filtering information and avoiding the spread of hoaxes. Thus, ethics education is a key foundation in developing an intelligent and moral digital generation.

Keywords: Ethics Education, Social Media, Digital Ethics, Students, Young Generation, Character.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda, terutama siswa. Namun, kurangnya pemahaman tentang etika penggunaan media sosial sering menimbulkan masalah seperti penyebaran ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan kecanduan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya etika siswa dalam menggunakan media sosial, menjelaskan peran pendidikan etika dalam membentuk perilaku siswa, dan mengetahui pengaruh pendidikan etika terhadap kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran hoaks. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan menganalisis teori-teori dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan siswa di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku siswa yang berintegritas, memiliki empati, dan menghargai perbedaan di dunia maya. Pendidikan etika juga mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran hoaks. Dengan demikian, pendidikan etika merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi digital yang cerdas dan bermoral.

Kata Kunci: Pendidikan Etika, Etika Sosial, Etika Digital, Siswa Gererasi Muda, Karakter

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Norianti Pai Tiba, Pe Demas Haba Ratu, Yitra Gloria Bana, Selviana Ambu Kaka, Merti Tana, Chors Putra Mardanil Tabun, Maya Novita Mbura, & Ruben Dala Wunu. (2025). Pendidikan Etika Bagi Siswa Dalam Menggunakan Media Sosial. Educational Journal, 1(2), 503-511. <https://doi.org/10.63822/zsgqep24>

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda. Siswa menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, belajar, dan berekspresi. Namun, kurangnya pemahaman tentang etika penggunaan media sosial sering menimbulkan masalah seperti penyebaran ujaran kebencian, pencemaran nama baik, hingga kecanduan digital (Faldiansyah & Musa, 2020). Perubahan perilaku siswa akibat penggunaan media sosial menunjukkan bahwa dunia digital telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan nilai moral mereka (Rebelo & Guimarães, 2020). Banyak siswa yang kurang memahami batasan antara kehidupan pribadi dan publik, sehingga tidak jarang muncul kasus pelanggaran privasi atau penyebaran ujaran kebencian. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan serius bagi guru dan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika.

Pendidikan etika diperlukan agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Menurut UNESCO, pendidikan etika digital merupakan bagian penting dari literasi digital yang bertujuan membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan berperilaku etis di dunia maya (Rebelo & Guimarães, 2020). Melalui pendidikan etika digital, siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab. Mereka perlu menyadari bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi sosial dan hukum (Ma'rufah, 2022). Pendidikan ini juga menjadi bagian dari pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan norma sosial di masyarakat.

Selain itu, guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika digital kepada seorang anak. Guru sebagai pendidik dapat mengintegrasikan pembelajaran etika dalam mata pelajaran, sedangkan orang tua dapat memberikan contoh perilaku digital yang baik di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya digital yang sehat dan beradab. Dengan demikian, pendidikan etika dalam penggunaan media sosial merupakan kebutuhan mendesak di era modern ini. Melalui pembinaan moral dan karakter, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara etika. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya etika siswa dalam menggunakan media sosial, menjelaskan peran pendidikan etika dalam membentuk perilaku siswa saat berinteraksi di dunia digital, serta mengetahui pengaruh pendidikan etika terhadap kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran hoaks. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah menerima pendidikan etika, khususnya dalam hal tanggung jawab digital, sopan santun berkomunikasi, dan kemampuan mengendalikan diri. Penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan rekomendasi kepada sekolah, guru, dan orang tua mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan etika digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konseptual dan teoretis mengenai pendidikan etika dalam penggunaan media sosial oleh siswa. Studi pustaka merupakan metode

penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi untuk memperoleh data dan landasan teoritis yang kuat (Saetban & Koebanu, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku referensi, artikel ilmiah, serta publikasi daring yang membahas tentang etika digital, pendidikan karakter, literasi digital, dan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterbaruan informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa studi pustaka bertujuan untuk membangun kerangka berpikir penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang valid dan terpercaya (Sari et al., 2025).

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam berbagai literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengaitkan teori-teori etika dan pendidikan karakter dengan konteks penggunaan media sosial oleh siswa di era digital. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis peran pendidikan etika dalam membentuk perilaku siswa serta pengaruhnya terhadap kemampuan menyaring informasi dan menghindari penyebaran hoaks (Wardhana & Andriana, 2025).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya pendidikan etika sebagai fondasi pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital secara bijak dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya Etika Dalam Menggunakan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial menjadi ruang terbuka bagi siapa saja untuk menyampaikan pendapat tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kebebasan ini sering kali disalahgunakan oleh siswa karena kurangnya pemahaman terhadap etika berkomunikasi di dunia maya (Qadir & Ramli, 2024). Mereka sering menganggap media sosial sebagai ruang pribadi tanpa menyadari bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi sosial dan moral. Fenomena umum yang terlihat adalah meningkatnya perilaku tidak sopan di media sosial. Banyak siswa menggunakan bahasa kasar, mengejek teman, atau menyebarkan konten negatif yang mencerminkan lemahnya kesadaran moral (Arifin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami batasan etika dalam dunia digital yang sebenarnya sama pentingnya dengan kehidupan nyata. Kurangnya etika juga tampak dari kecenderungan siswa meniru perilaku negatif di dunia maya. Mereka sering mengikuti tren viral tanpa mempertimbangkan nilai moral atau kebenaran informasi yang disebarluaskan (Annisa et al., 2020). Akibatnya, media sosial menjadi sarana penyebaran budaya instan dan sensasional, bukan tempat belajar yang membangun karakter.

Salah satu penyebab rendahnya etika adalah kurangnya perhatian sekolah terhadap pendidikan karakter dan literasi digital (Farid, 2023). Kurikulum masih berfokus pada pencapaian akademik, sementara pembinaan moral di dunia digital belum menjadi prioritas utama. Padahal, siswa membutuhkan panduan agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak. Faktor keluarga juga memiliki peran besar. Banyak orang tua tidak memahami dunia digital sehingga sulit mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media sosial (Izzani et al., 2024). Hal ini membuat siswa bebas mengakses berbagai konten, termasuk yang tidak

pantas, tanpa pendampingan nilai moral yang kuat. Selain itu, media sosial sering menjadi tempat pelampiasan emosi. Ketika marah atau kecewa, siswa mudah menulis komentar negatif atau status provokatif tanpa berpikir panjang (Kussanti, 2021). Tindakan ini menunjukkan rendahnya kemampuan mengendalikan diri yang merupakan bagian penting dari etika digital. Kurangnya etika juga tercermin dalam kebiasaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi (Rusydi et al., 2025). Siswa membagikan berita hanya karena menarik perhatian, tanpa peduli apakah informasi itu benar atau tidak. Sikap ini dapat menimbulkan kerugian sosial dan memperburuk penyebaran hoaks.

Fenomena *cyberbullying* semakin sering terjadi di kalangan siswa karena lemahnya nilai etika dalam berinteraksi daring (Noorkholisoh et al., 2025). Tindakan merendahkan atau memermalukan teman melalui media sosial bukan hanya melanggar norma, tetapi juga dapat menimbulkan trauma bagi korban. Siswa yang kurang memiliki pemahaman etika juga sering tidak sadar akan pentingnya privasi digital. Mereka mudah membagikan informasi pribadi atau foto tanpa menyadari risikonya terhadap keamanan diri (Hadi & Ali, 2025). Hal ini memperlihatkan perlunya pendidikan yang menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab digital. Oleh karena itu, rendahnya etika dalam menggunakan media sosial harus segera ditanggapi dengan pembinaan karakter, pendidikan moral, dan literasi digital. Siswa perlu memahami bahwa kebebasan berekspresi di dunia maya harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan sosial (Kamalia et al., 2025).

Peran Pendidikan Etika dalam Membentuk Perilaku Siswa Saat Menggunakan Media Sosial

Pendidikan etika berperan penting dalam membentuk perilaku siswa agar mampu menggunakan media sosial dengan tanggung jawab. Etika bukan hanya aturan moral, tetapi juga panduan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai kemanusiaan (Novita, 2023). Melalui pendidikan etika, siswa dapat memahami bahwa dunia digital adalah bagian dari kehidupan sosial yang menuntut kesopanan dan tanggung jawab. Guru memiliki peran besar dalam menanamkan nilai etika melalui pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran moral dan empati terhadap sesama pengguna media sosial (Arbi & Amrullah, 2024). Misalnya, dengan diskusi tentang dampak ujaran kebencian atau penyebaran hoaks terhadap kehidupan sosial. Pendidikan etika juga membantu siswa mengendalikan emosi dan berpikir sebelum bertindak. Ketika menghadapi komentar provokatif, siswa yang memahami etika digital akan memilih untuk menanggapi dengan sopan atau diam, bukan membala dengan kebencian (Arifin, 2025). Ini adalah bentuk pengendalian diri yang terbentuk dari pendidikan karakter. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan etika dalam mata pelajaran seperti PPKn, agama, dan bimbingan konseling. Melalui metode studi kasus dan diskusi kelompok, siswa dapat mempelajari konsekuensi dari perilaku tidak etis di media sosial secara nyata. Pendekatan kontekstual seperti ini lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Selain guru, sekolah juga perlu menciptakan budaya digital yang positif melalui kegiatan seperti seminar literasi digital dan kampanye anti-hoaks (Wijayanti et al., 2025). Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa media sosial bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran dan komunikasi yang bermoral. Keteladanan guru menjadi faktor penting lainnya. Siswa lebih mudah meniru perilaku guru yang santun dalam berkomunikasi digital dibanding hanya mendengarkan teori (Alhidri, 2025). Guru yang memberi contoh dalam penggunaan media digital secara etis mampu membentuk karakter siswa secara efektif.

Pendidikan etika juga mendorong kolaborasi dengan keluarga. Orang tua yang memahami nilai etika digital dapat memperkuat pendidikan yang diberikan di sekolah. Kolaborasi ini membantu siswa untuk

tetap konsisten berperilaku baik di dunia maya dan dunia nyata. Siswa yang memperoleh pendidikan etika secara konsisten akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka memahami bahwa setiap tindakan digital berdampak pada orang lain (Aprilia et al., 2025). Kesadaran ini membantu membangun rasa empati dan tanggung jawab terhadap komunitas daring.

Selain itu, pendidikan etika juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dalam menerima informasi di media sosial (Pambudi et al., 2023). Siswa belajar membedakan antara fakta dan opini, serta memahami pentingnya berbagi informasi yang benar dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, pendidikan etika bukan hanya membentuk perilaku yang sopan di media sosial, tetapi juga menciptakan generasi muda yang berkarakter, cerdas digital, dan bertanggung jawab moral (Lau et al., 2025).

Pengaruh Pendidikan Etika terhadap Kebiasaan Siswa dalam Menyaring Informasi dan Menghindari Penyebaran Hoaks

Pendidikan etika berperan penting dalam membangun kebiasaan berpikir kritis siswa saat menghadapi informasi di media sosial. Melalui pendidikan etika, siswa belajar untuk tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi tanpa verifikasi (Purnomo & Adu, 2025). Ini menjadi kunci penting dalam membendung arus penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Siswa yang memiliki dasar etika kuat akan terbiasa memeriksa kebenaran setiap berita sebelum membagikannya (Susanti et al., 2025). Mereka memahami bahwa menyebarkan berita palsu dapat mencederai kepercayaan publik dan menimbulkan perpecahan sosial. Etika mengajarkan bahwa setiap tindakan komunikasi memiliki tanggung jawab moral. Selain itu, pendidikan etika menumbuhkan kesadaran untuk berpikir reflektif. Sebelum membagikan sesuatu, siswa akan bertanya pada diri sendiri: apakah ini benar, berguna, dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain? Kebiasaan ini menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan digital. Guru juga berperan penting dengan mengajarkan literasi digital berbasis etika. Melalui studi kasus penyebaran hoaks, siswa diajak memahami akibat sosial dan moral dari tindakan menyebarkan informasi palsu (Pertiwi et al., 2025). Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab.

Siswa yang memiliki pemahaman etika digital juga lebih peka terhadap bahaya konten provokatif atau manipulatif (Anandari, 2024). Mereka tidak mudah terpancing emosi dan mampu berpikir rasional sebelum menanggapi isu-isu yang beredar di media sosial. Dengan demikian, etika menjadi tameng dari manipulasi informasi. Selain itu, pendidikan etika mengajarkan pentingnya menghormati hak cipta dan privasi (Hidayat et al., 2024). Siswa yang beretika tidak akan membagikan konten pribadi atau karya orang lain tanpa izin. Ini merupakan bentuk penerapan nilai kejujuran dan rasa hormat di dunia digital. Etika juga mendorong siswa menjadi teladan dalam lingkungan digital. Mereka dapat memengaruhi teman-temannya untuk hanya membagikan informasi yang benar dan bermanfaat (Kasingku et al., 2023). Efek domino ini membantu menciptakan budaya bermedia sosial yang sehat. Ketika etika diterapkan secara konsisten, siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang bijak, tetapi juga pembentuk opini positif di masyarakat (Aprilia et al., 2025). Mereka dapat menggunakan media digital untuk menyebarkan nilai kebaikan dan pengetahuan yang membangun. Dampak lebih luasnya adalah terbentuknya ekosistem digital yang beretika, di mana siswa berperan aktif menjaga kebenaran informasi (Jatmiko et al., 2025). Lingkungan digital yang positif akan mendukung tumbuhnya masyarakat yang lebih kritis dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan etika memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan siswa dalam menyaring informasi dan

menghindari penyebaran hoaks (Agusta et al., 2025). Siswa yang beretika bukan hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam bertindak di dunia maya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah memberikan peluang besar bagi siswa untuk belajar, berkomunikasi, dan berekspresi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius dalam hal etika dan moralitas. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya etika dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan. Banyak siswa menggunakan media sosial tanpa pemahaman yang memadai tentang tanggung jawab moral, sehingga muncul perilaku negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai moral. Selanjutnya, pendidikan etika memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku siswa di dunia digital. Melalui pendidikan etika, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, bersikap sopan, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas daring. Guru dan sekolah berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam pembelajaran, baik melalui mata pelajaran, kegiatan literasi digital, maupun keteladanan perilaku. Selain itu, kolaborasi dengan keluarga sangat dibutuhkan agar pembinaan moral di rumah sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Pendidikan etika yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas, memiliki empati, dan menghargai perbedaan di dunia maya.

Sementara itu, pengaruh pendidikan etika terhadap kebiasaan siswa dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran hoaks sangat signifikan. Siswa yang memiliki kesadaran etis akan lebih berhati-hati dalam menilai dan membagikan informasi. Mereka memahami bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi moral dan sosial. Pendidikan etika mendorong siswa untuk berpikir reflektif, memverifikasi sumber informasi, dan menolak konten yang menyesatkan atau bersifat provokatif. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku siswa agar lebih selektif, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan etika merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi digital yang cerdas dan bermoral. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk mencegah perilaku negatif di dunia maya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, pendidikan etika perlu dijadikan bagian integral dari sistem pendidikan nasional agar siswa mampu menghadapi tantangan era digital dengan kecerdasan moral dan spiritual. Melalui pendidikan etika yang kuat, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam menciptakan budaya digital yang beradab, sehat, dan beretika.

DAFTRA PUSTAKA

- Agusta, Gino Erman, Ningrum Astriawati, Prasetya Sigit Santosa, and Handoyo Widyanto. 2025. "Edukasi Bijak Bermedsos: Membangun Literasi Digital Untuk Santri Cerdas Dan Beretika." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):100–109.
- Alhidri, Wahib Nasir. 2025. "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan

- Santun Dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(1 Februari):1417–28.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. 2024. *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Annisa, Arum Sonia Azahra Nur, Istar Yuliadi, and Dian Nugroho. 2020. “Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018.” *Wacana* 12(1):86–109.
- Aprilia, Ulfa Nurfitri Aprilia, Fitri Hidayati Lestari, Linda Ayu Sahara Sahara, and Sutrisno Sutrisno. 2025. “Strategi Guru MI Dalam Membentuk Etika Digital Pada Peserta Didik Di Era Media Sosial.” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2):162–76.
- Arbi, Zidan Fahman, and Amrullah Amrullah. 2024. “Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan.” *Social Studies in Education* 2(2):191–206.
- Arifin, Nur. 2025. “Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Penerbit Tahta Media*.
- Faldiansyah, Iqrom, and Musa Musa. 2020. “Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer.” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 15(2):36–58.
- Farid, Ahmad. 2023. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3):580–97.
- Hadi, Zainul, and Moh Ali. 2025. “Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 3(02):165–74.
- Hidayat, Asep, Rodhiyat Fajar Salim, and Fugiyar Suherman. 2024. “Program Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Bagi Pelajar.” *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 6(1):63–70.
- Izzani, Tasya Alifia, Selva Octaria, and Linda Linda. 2024. “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(2):259–73.
- Jatmiko, M. Anang, Didik Cahyono, Ai Siti Nurmianti, Sitti Hartinah, Sugeng Irianto, Annistia Rahmadian Ulfah, Jamila Maulidiya Zalza Bila, Medi Yansyah, Endah Mardewanti, and Gilang Kartika Hanum. 2025. *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi*. PT. Nawala Gama Education.
- Kamalia, Alfin Luluk, Halimatusya’diyah Halimatusya’diyah, Salma Lidya, Azainil Azainil, and Yulinda Ari Wardani. 2025. “Perspektif Landasan Yuridis Dalam Pendidikan Era Generasi Z.” *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 5(1):18–23.
- Kasingku, Juwinnen Dedy, Feronika Evlita Siwu, and Alan Hubert Frederik Sanger. 2023. “Menjaga Orang Muda Agar Tetap Dalam Pergaulan Yang Benar.” *Journal on Education* 5(4):12368–76.
- Kussanti, Devy Putri. 2021. “New Media.” *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* 1:78.
- Lau, Clarisa Angelina Aeng, Veronika Tiara Hingi Keraf, Netriana Nomeni, Matrona Meo, Hendri Septiano Tes, and Fadil Mas’ud. 2025. “Peran Etika Dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda.” *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2(3):300–311.
- Ma’rufah, Afni. 2022. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan.” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(1):17–29.
- Noorkholisoh, Lulu, Elin Maulida Rahmawati, and Ipah Saripah. 2025. “Faktor Risiko Bunuh Diri Sebagai Dampak Dari Bullying Dan Cyberbullying Pada Remaja.” *COUNSELIVE: Life Counseling Journal* 1(1):25–35.

- Novita, Novita Nur Inayha. 2023. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3(1):73–93.
- Pambudi, Restu, Aditya Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, and Yani Hendrayani. 2023. "Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4(3):289–300.
- Pertiwi, Ananda, Natalen Risky Pramudika, Pajri Isnaini, and Raka AIdil Fikri. 2025. "Membangun Literasi Digital Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Media Sosial." *Indonesian Journal of Law and Justice* 2(1):34–41.
- Purnomo, Catur Prio, and Mariyanti Adu. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 9(2):225–45.
- Qadir, Abdul, and M. Ramli. 2024. "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3(6):2713–24.
- Rebelo, Fernanda, and A. Guimaraes. 2020. "Inclusive and Innovation Learning: Looking for an Education for Digital Citizenship." Pp. 3744–50 in *ICERI2020 Proceedings*. IATED.
- Rusydi, M. Sani Hafiz, Riki Naldi Hasibuan, Afif Imran Prasetyo, and M. Getsy Terrano. 2025. "Fikih Interaksi Media Sosial: Analisis Kitab Kuning Dalam Pembelajaran Santri Di Era Digital." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):161–68.
- Saetban, Christofel, and Dunosel Ir. Koebanu. 2024. "Perspektif Suku Timor Soe Tentang Manusia Menurut Ume Kbubu (RUMAH BULAT)." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(3):201–11. doi: 10.55606/sinarkasih.v2i3.370.
- Sari, Ade Risna, Henik Al Husnawati, Joko Suryono, Marzuki Marzuki, and Aria Mulyapradana. 2025. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D." *YPAD Penerbit*.
- Susanti, Susanti, Esramonika Br Angkat, Riska Ratnasari Siregar, and Rumondang Oktaviona Sagala. 2025. "Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Sosialisasi Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Hoax." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Variasi* 2(2):5–10.
- Wardhana, Rakha, and Dina Andriana. 2025. "Strategi Komunikasi Fpc (Forum Peduli Cijambe) Dalam Partisipasi Publik Dan Kerjasama Dengan Pemerintah Kota Bekasi." *Media Komunikasi Efektif* 2(1):32–38.
- Wijayanti, Tutik, Masrukhi Masrukhi, and Hendri Irawan. 2025. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Melalui Model Digital Citizenship Character Habituation." *Wahana Sekolah Dasar* 33(2):129–44.